# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki corak kebudayaan daerah yang hidup dan berkembang di seluruh pelosok tanah air. Kebudayaan yang satu berbeda dengan kebudayaan yang lain, karena setiap kebudayaan memiliki corak tersendiri. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan manusia terdiri atas tujuh unsur universal, yaitu; sistem religi dan upara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sitem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi serta peralatan.[1]

Dalam masyarakat Jawa terdapat suatu pola tindakan atau tingkah laku dan cara berfikir warganya yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan dan keyakianan dengan kekuatan gaib yang ada di alam semesta.[2] Sistem kepercayaan biasanya erat berhubungan dengan sistem upacara-upacara keagamaan dan menentukan tata cara dari unsur-unsur, acara, serta keyakinan kepada alat-alat yang dipakai dalam upacara. Tujuan sistem upacara keagamaan ini adalah sebagai media penghubung antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk yang mendiami alam gaib. Seluruh sistem upacara keagamaan terdiri dari

---

[1] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 202.
[2] Ridi Sofyan, et all, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa, Dalam Islam Dan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gama Media), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermacam-macam upacara, yakni kombinasi dari berbagai macam unsur upacara seperti berdoa, bersujud, sesaji, berkurban dan sebagainya.[3]

Manusia adalah makhluk berbudaya yang mampu mengembangkan ide-ide atau gagasan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menghasilkan "Benda-benda" kebudayaan. Namun sebaliknya manusia sangat dipengaruhi atau ditentukan dengan kebudayaan yang ada di lingkupnya. Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan manusia lain, demi kelestarian, keamanan dan ketentraman.[4]

Kebudayaan dapat menunjukan derajat tingkat peradaban manusia. Kecuali itu juga bisa menunjukan ciri kepribadian manusia dan masyarakat pendukungnya. Kebudayaan yang merupakan ciri pribadi manusia, di dalamnya tekandung norma-norma, tatanan nilai-nilai yang perlu di miliki dan dihayati oleh setiap manusia atau masyarakat pendukungnya. Penghayatan terhadap kebudayaan dapat dilakukan dengan proses sosialisasi.[5]

Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat nilai-nilai dan cara berlaku (kebiasaan) yang dipelajari yang pada umumnya dimiliki oleh warga dari suatu masyarakat.[6] Jadi, kebudayaan menunjukan kepada beberapa aspek kehidupan. Yang meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-

---

[3] Ibnu Rochman. *Simbolisme Agama Dan Politik Islam, Dalam Jurnal Filsafat* (UGM Yogyakarta, 2003), 100.
[4] Mulyadi Dkk, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta* (DEPDIKBUD. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982-1983), 1.
[5] Koentjoroningrat, *Metode-Metode Antropologi Dan Penyelidikan Masayrakat Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1980), 243.
[6] T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1996), 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan dan sikap-sikap, serta hasil darikegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok tertentu.[7] Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila memiliki fungsi atau peranan dalam kehidupan masyarakatnya, sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak brfungsi lagi. Demikian pula upacara tradisional sebagai unsur kebudayaan tidak mungkin kita pertahankan apabila masyarakat pendukungnya sudah tidak merasakan manfaatnya lagi.[8] Dan dalam suatu tradisi selalu ada hubungannya dengan upacara tradisional.[9]

Seperti halnya yang terjadi di desa Bejijong kecamatan Trowulan Mojokerto yang menarik untuk diteliti. Masyarakat Trowulan secara turun temurun berpegang teguh pada adat dan budaya Jawa. Hal ini tidak lepas dari pengaruh adat dan budaya pada masa kejayaan Majapahit yang masih melekat kuat di masyarakat. Diberbagai wilayah di Trowulan terdapat tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan yakni upacara tradisional *Ruwatan Bulan Purnama,* adalah sebagai sarana untuk merenungi segala perbuatan manusia baik itu tingkah laku maupun perkataan dan meminta ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa.[10]

Candi Brahu merupakan salah satu situs peninggalan Majapahit yang bernuansa Buddha. Penggunaan Candi Brahu sebagai tempat pelaksanaan perayaan ritual merupakan sebuah sarana untuk memanfaatkan kembali situs Candi Brahu sebagai salah satu peninggalan agama Buddha di masa

---

[7] Mulyadi Dkk....., 4.
[8] Ibid, 18.
[9] Isyanti, *Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris* (Dalam Jurnal Sejarah Dan Budaya, Jantra Volume II Nomer 3, Juni 2007. ISBN 1907-9605), 131.
[10] Bagus Pamungkas, *Wawancara,* Mojowarno, Jombang, 7 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu. Pelaksanaan perayaan ritual keagamaan di Candi Brahu dapat memberikan suasana sakral yang berpadu dengan kemegahan candi yang berasal dari masa silam.[11]

Namun pada saat ini candi Brahu hanya digunakan sebagai tempat sembahyang bagi umat Budha. Waktu sembahyang pun tidak menentu kapan saja, ujar Suryono sebagai juru kunci candi. Meskipun masyarakat sekitar Brahu sebagian besar memeluk agama islam mereka tetap menghargai ritual-ritual yang ada di candi Brahu dan senantiasa menjaga, serta melestarikannya. Hampir semua ahli sejarah sependapat bahwa konsep dan arsitek candi berasal dari pengaruh Hindu dari India yang menyebar pengaruhnya hingga ke Nusantara sekitar abad ke 4 hingga abad ke 15. Pengertian pengaruh Hindu di sini adalah untuk menyebut semua bentuk pengaruh yang berasal dari India yang masuk ke nusantara pada periode yang disebutkan di atas. Pengaruh-pengaruh itu diantaranya agama atau kepercayaan Hindu dan Budha dengan tata cara ritualnya, bahasa dan tulisan, konsep kasta dalam masyarakat, sistem pemerintahan feudal (pemerintahan yang dikuasai kaum bangsawan) dan arsitektur bangunan.

Dalam hal ini kita ingat akan kenyataan bahwa sebagian besar dari candi-candi telah dibongkar pondasinya dan hilang peti pripihnya, sehingga jelas bahwa setelah rakyat berganti agama mereka masih tahu benar apa yang menjadi inti dan yang paling penting berharga dari suatu

[11] Tjokro Soejono, *Trowulan Bekas Ibukota Majapahit (*Dinukil Tim Pustaka Jawatimuran Dari Koleksi Deposit-Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Jawa Timur). (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1987/1988), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

candi. Begitu pula sama yang terjadi dengan Candi Brahu, menurut cerita rakyat bahwa Candi Brahu adalah tempat penyimpana abu jenazah Raja Brawijaya.[12]

Aktifitas di Candi Brahu tidak meneninggalkan aktifitas ritual. Aktifitas ritual setelah pemugaran justru diperlihatkan oleh umat Budha. Pada Bulan Agustus tahun 2010 diadakan peringatan Hari Besar Asadha. Setelah itu, pada pada bulan Mei tahun 2011 diadakan peringatan Hari Raya Waisak secara besar-besaran yang dihadiri kurang lebih oleh 5000 umat Buddha dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam perayaan tersebut, para penganut Buddha melakukan ritual dengan membawa beberapa perlengkapan upacara, misalnya sesaji, benda-benda ritual, dan alat-alat ritual untuk melaksanakan ritual oleh segenap umat Buddha yang hadir. Kalau sekarang ternyata bahwa cerita itu bersumber kepada ketidaktahuan dan salah pengertian, maka jelas pula mengapa penafsiran candi sebagai makam tidak mendapat dukungan, apalagi pembuktian, dari bahan-bahan serta keterangan authentik.

Mereka melakukan upacara-upacara tertentu untuk mengawali, dalam melakukan kegiatan, dan sesudah melakukan kegiatan keseharian, kegiatan-kegiatan musiman, atau upacara-upacara ritual keagamaan. Mereka mempercayai upacara-upacara itu sebagai suatu yang sakral dan merupakan suatu keharusan atau kewajiban yang apabila tidak mereka

[12] Soekmono, *Candi Fungsi Dan Pengertian* ( Semarang: IKIP Semaranng Press, 1977), 83-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan, maka akan menimbulkan terjadinya hal-hal atau sesuatu yang tidak mereka harapkan yang akan merugikan mereka sendiri.

Selain itu yang menarik bagi penulis adalah dari dulu hingga saat ini Candi Brahu masih tetap digunakan oleh masyarakat sekitar candi. Dari situlah penulis ingin meneliti candi tersebut. Penulis dalam kegunaan proposal skripsi ingin meneliti : "Tradisi Ruwatan Bulan Purnama di Candi Brahu Trowulan Mojokerto".

Tetap berlangsung dan lestarinya kegiatan religi tentunya tak bisa terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi untuk dilakukan penelitian ini.

## B. Rumusan Masalah

Dari gambaran umum latar belakang masalah diatas, agar tidak terjadi pelebaran pembahasan. Penulis akan lebih menekankan penelitian tersebut terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Ruwatan Bulan Purnama di Candi Brahu Trowulan. Maka penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana asal-usul terciptanya Tradisi Ruwatan Bulan Purnama di Candi Brahu?
2. Bagaimana prosesi Tradisi Ruwatan Bulan Purnama di Candi Brahu?
3. Bagaimana respon umat muslim terhadap Tradisi Ruwatan Bulan Purnama di Candi Brahu?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitupun dengan penelitian ini yang mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami latar belakang munculnya tradisi Ruwatan Bulan Purnama di Candi Brahu.
2. Untuk memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tradisi Ruwatan Bulan Purnama di candi Brahu.
3. Untuk memenuhi persyaratan kelulusan menempuh Strara satu (S1) jurusan Sejarah Kebudayaan Islam tahun 2016.

## D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini juga memiliki beberapa kegunaan, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tenteng tradisi Ruwatan Bulan Purnama. Sebagai acuan atau bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam kajian yang sama.
2. Sebagai sumbangsih bagi pengetahuan, terutama dibidang Sejarah dan Kebudayaan Islam.

## E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa, dan rasa manusia yang mengandung dan mengungkapkan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya masyarakatnya, dengan demikian sebuah mengandung nilai-nilai sosial dan juga mengandung nilai-nilai norma. Nilai-nilai norma dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan dan mengarahkan manusia kepada kegiatan-kegiatan yang baik. Dengan demikian tradisi dapat dikatakan bahwa disamping melestarikan warisan budaya juga memberi kebanggaan bagi para pelaku.[13]

1. Pendekatan Antropologi

   Dalam pembahasan ini penulis akan menggunakan pendekatan antropologi budaya, yaitu proses pengumpulan data dan mencatat bahan-bahan guna mengetahui keadaan masyarakat (kelompok etnik) yang bersangkutan dalam keadaan sekarang tanpa melupakan masa lampau.[14] Dengan pendekatan ini penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi masyarakat. Antropologi juga memberikan konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang akan dikembangkan oleh kebudayaan dan akan memberikan suatu pemahaman untuk mengisi latar belakang dari pokok permasalahan yang akan dibahas.

2. Pendekatan Etno-Arkeologi

   Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan peneliti adalah melalui pendekatan kualitatif Etnoarkeologi, yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui naskah wawancara, media elektrik, dan buku. Sehingga dapat menjadi suatu kesimpulan atau tujuan dari peneliti kualitatif yaitu dapat menggambarkan realita dibalik fenomena secara lebih mendalam, rinci, dan akurat.

---

[13]Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya* (Jakarta: Rajawali, 1986), 97.
[14]T.O Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1990), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Wattimena, Etno-Arkeologi adalah perpaduan atau gabungan dari ilmu etnografi dan arkeologi yang merupakan salah satu kajian dalam ilmu arkeologi yang mempelajari dan menggunakan data etnografi untuk membantu atau menangani pemecahan masalah-masalah arkeologi. Dengan demikian metode etnografi sangat dibutuhkan dalam arkeologi, seperti memahami bagaimana suatu benda memiliki makna dan nilai di mata masyarakat, dan bagaimana sebuah benda itu berfungsi[15].

Menurut Koentjaraningrat, Etnografi secara bahasa berarti tulisan atau laporan tentang sebuah kebudayaan, yang ditulis oleh peneliti berdasarkan catatan lapangan. Etnografi merupakan metode penelitian yang sifatnya holistik-integratif, deskrisi yang dalam, dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan pandangan-pandangan masyarakat yang teliti. Metode ini dapat dilakukan dengan cara pengumpulan data dalam bentuk wawancara dan observasi partisipatisi, yang dilakukan dalam jangka waktu yang relative lama[16].

Menurut Mundardjito, Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari budaya manusia melalui jejak peninggalannya (budaya materi). Budaya materi dipandang sebagai satu bagian yang terorganisir dalam *tubuh budaya,* yang mempunyai makna dan nilai karna pernah hidup di tengah masyarakat lampau dan setelah ditinggalkan dia hidup kembali di tengah masyarakat sekarang. Oleh karena itu, budaya adalah sistem

[15]Wattimena, *Rumah Adat Pesisir Laut Pulau Seram: Tinjauan Awal Etnoarkeologi, Dalam Jurnal Humaniora Volume 6* (Yogyakarta: FIB UGM, 2014), 266-267.
[16]Koetjaraningrat, *Pengantar Antropologi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang komplek, yang melibatkan hubungan antara manusia, benda, dan lingkungannya[17].

Menurut Koentjaraningrat nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.[18]

3. Kerangka Teori

Teori adalah kreasi intelektual, penjelasan beberapa fakta yang telah diteliti dan telah diambil prinsip umumnya.[19] Dalam Poerwadaminta teori adalah asas-asas dan hukum-hukum yang menjadi dasar sesuatu kesenian atau ilmu pengetahuan.[20]

a. Teori Evolusi-Kebudayaan

Evolusi adalah perubahan sifat-sifat terwariskan suatu populasi organisme dari suatu generasi ke generasi berikutnya yang berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam teori evolusi disebabkan oleh tiga proses utama yang paling berkaitan: variasi, reproduksi, dan

---

[17]Mundardjito, *Hakikat Local Genius Dan Hakikat Data Arkeologi: Dalam Ayatrohaedi, Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya,1986), 39.
[18]Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987), 85.
[19]Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan,1996), 63.
[20]W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1054.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seleksi. Sifat-sifat yang menjadi dasar evolusi ini dibawa oleh gen suatu organisme atau makhluk hidup yang diwariskan kepada keturunannya dan menjadi bervariasi dalam suatu populasi.

Sedangkan kata kebudayaan berasal dari bahasansansekerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "akal". Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.[21] Menurut Antropologi, pengertian kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia yang dijadikan milik manusia dengan belajar.[22]

Adapun evolusi kebudayaan terjadi karena proses adaptasi masyarakat yang hidup di suatu daerah akan menyesuaikan dirinya dengan keadaan dan kondisi lingkungannya. Menurut para ekolog-budaya, yang mempengarui adaptasi adalah unsur teknologi dan ekonomi, kemudian muncul argumen dari beberapa para ekolog-budaya, bahwa adaptasi juga dipengaruhi oleh psikologis sosial masyarakat, politik, kegiatan-kegiatan religi dan upacara-upacara.[23]

b. Teori Fungsionalisme struktural

Teori yang digunakan penulis sebagai alat bantu adalah teori fungsionalisme struktural, dimana masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam

[21]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 181.
[22]Ibid, 180.
[23]David Kaplan, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseimbangan.[24] Dengan demikian, penulis mencoba menganilisa data yang telah dihimpun untuk menjelaskan *Tradisi Ruwatan Bulan Purnama Di Candi Brahu* dan penulis mencoba memaparkan latar belakang pelaksanaan *Tradisi Ruwatan Bulan Purnama* yang dihubungkan dengan teori antropologi dan etnoarkeologi, yaitu penulis menganilisa dapatkah nilai-nilai di atas mendasari perilaku keagamaan penganut tradisi tersebut.

**F. Penelitian Terdahulu**

Sebagaimana bahan rujukan dari penelusuran yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berusaha untuk mencari referensi hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti terdahulu sehingga dapat membantu peneliti dalam mengkaji tema yang diteliti. Diantara hasik penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ninda Ayu Sinaningrum yang berjudul *Studi Tentang Candi Brahu: Kajian Terhadap Fungsi Candi tahun 2015.* Skripsi ini menjelaskan tentang fungsi bangunan Candi Brahu yang digunakan sebagai tempat pembakaran dan penyimpaanan jenazah para raja Brawijaya I-IV.
2. Skripsi yang di tulis oleh Naning Silvina Abadiyah yang berjudul *Pemanfaatan Situs Candi Brahu Sebagai Tempat Ritual Agama Buddha Setelah Tahap Pemugaran Tahun 1995-2011*. Skripsi ini menjelaskan tentang fungsi Candi Brahu sebagai tempat ritual

[24]Goerge Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakata: Raja Grafindo Persada, 2011), 24-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemujaan umat Buddha pada hari-hari besar atau hari penting agama Buddha.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Zulaikah yang berjudul *Nilai Islam Dalam Tradisi Baritan Di Desa Wringinpitu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015*. Skripsi ini menjelaskan tentang tradisi baritan untuk meminta turunya hujan dan kesuburan tanah.
4. Skripsi yang ditulis oleh Atik Chafidatul Ilmi yang berjudul *Upacara Wiwit Di Desa Ngagrok Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo Tahun 2005*. Skripsi ini menjelaskan tentang upacara atau tradisi wiwitan yaitu pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang yang bersemayam di wiwitan (pohon) yang sangat besar, rimbun, dan telah berusia puluhan tahun dan tumbuhnya di tengah pesawahan.

Dari hasil referensi yang ditemukan oleh penulis diatas, belum ada penelitian yang mendalam terkait dengan *"Tradisi Ruwatan Bulan Purnama Di Candi Brahu Trowulan Mojokerto"* ditinjau dari sudut pandang sejarah kebudayaan islam. Oleh karena itu, penulis mencoba meneliti *"Tradisi Ruwatan Bulan Purnama Di Candi Brahu Trowulan Mojokerto"* secara mendalam dengan upaya untuk kelanjutan dan pelengkap bagi beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data yang diperlukan, guna untuk menjawab persoalan yang dihadapi. Seperti yang diungkap oleh Sumadi dalam metodologi penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu penelitian yang dilakukan karena adanya hasrat keinginan manusia untuk mengetahui, yang berawal dari kekaguman manusia akan alam yang dihadapi, baik alam semesta ataupun sekitar.[25]

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini pada hakikatnya untuk menemukan secara spesifik tentang tradisi Ruwatan Bulan Purnama. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan harapan, maka penelitian dilakukan dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data.

1. Metode Pengumpulan Data

   Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

   a. Metode Observasi (Pengamatan)

      Metode ini diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistemati fenomena-fenomena yang sedang di selidiki.[26] Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran. Observasi sendiri dapat diartikan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diamati. Metode ini disamping untuk melengkapi data yang penulis perlukan juga penulis gunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dari interview.

[25]Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 2.
[26]Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode Interview

Yaitu wawancara dengan cara mengadakan tanya jawab secara terarah guna mendapatkan keterangan yang aktual dan positif dari responden sesuai dengan yang diteliti.[27] Interview atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Penulis melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak yang mengetahui dan juga para pelaku tradisi Ruwatan Bulan Purnama dapat menjelaskan secara panjang lebar mengenai makna tradisi ini.

c. Metode Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi ini penulis mengumpulkan data yang bersifat primer. Penulis menggunakan data ini, berupa foto-foto tentang tradisi Ruwatan Bulan Purnama, hasil wawancara atau cerita lisan dari narasumber, adapun narasumber tersebut adalah pencipta tradisi Ruwatan Bulan Purnama dan para tokoh-tokoh masyarakat dan kemudian didukung dengan data-data sumber tertulis, seperti buku, majalah, monografi serta sumber lain yang penulis peroleh dari dari lapangan mengenai topik yang sesuai dengan pembahasan.

[27]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Analisis Data

a. Deskriptik-analitik

Yaitu menguraikan data-data yang ada atau menterjemahkan sehingga menjadi jelas dan konkret. Dari pembahasan yang sifatnya deskripsi ini, penulis memberikan gambaran mengenai data-data yang termaksuk seputar nilai Islam dan budaya lokal yang terkandung dalam tradisi Ruwatan Bulan Purnama.

b. Interpretasi

Metode interpretasi digunakan untuk mengungkap makna terhadap bermacam-macam fakta. Yaitu memahami dan menyelami data yang terkumpul lalu menangkap arti dan nuansa yang dimaksud atau menerjemah makna simbol-simbol yang terkandung didalamnya. Dengan metode interpretasi ini dimaksudkan untuk dapat menterjemahkan makna filosofis yang terdapat dalam tradisi Ruwatan Bulan Purnama sehingga dapat diketahui maksud dan makna yang terkandung didalamnya.

c. Penulisan

Setelah melewati beberapa tahap diatas, dalam tahap ini penulis menguraikan data yang diperoleh secara deskriptif dengan cara menuliskannya dalam kata-kata, kalimat dalam bentuk narasi yang lebih baik, kemudian dituangkan dalam bab yang saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan, sehingga menghasilkan karya ilmiah yang dapat dibaca dan dapat memberikan manfaat pada para pembacanya.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam suatu pembahasan diperlukan suatu rangkaian yang sistematis dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga dapat menyajikan suatu hasil yang maksimal. Untuk itu diperlukan sistematika pembahasan dari bab perbab. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Isi pokok dari bab ini merupakan gambaran umum dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan, sedangkan uraian yang lebih rinci akan dijelaskan pada bab-bab berikutnya.

Bab II membahas tentang gambaran umum dari kecamatan Trowulan dan desa Bejijong selaku daerah yang melatarbelakangi tradisi Ruwatan Bulan Purnama, baik dari segi geografis dan demografis yang meliputi kondisi sosial buadaya, ekonomi, keagamaan, dan pendidikan. Pembahasan ini sangat penting karena untuk mengetahui kondisi dan situasi secara umum daerah dan gambaran tentang pembahasan yang akan dikaji.

Bab III membahas tentang deskripsi tradisi Ruwatan Bulan Purnama dan unsur-unsur dari tradisi Ruwatan Bulan Purnama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi; pelaku, acara, dan nilai norma. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang tradisi Ruwatan Bulan Purnam dan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya.

Bab IV membahas tentang yang respon masyarakat muslim dalam tradisi Ruwatan Bulan Purnama. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan tentang nilai-nilai keislaman serta nilai budaya lokal pada tradisi Ruwatan Bulan Purnama.

Bab V atau penutup, bab ini meliputi kesimpulan dari pembahasan secara keseluruhan dan saran-saran. Dalam bab ini akan diambil suatu kesimpulan hasil pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada, serta memberikan kesimpulan yang bertitik tolak dari kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id